

KORUPTOR DI JALAN KEPRIBADIAN: MEMPERBAIKI DIRI DI BALIK JERUJI

Yoel Pathur Silalahi, Padmono Wibowo

Politeknik Ilmu Pemasarakatan

Email: yoelpathur@gmail.com

Abstrak

Ada 5 artikel pendahulu yang diteliti kembali terkait isu pemsarakatan warga binaan tipikor. Kelima artikel tersebut mengungkapkan permasalahan dalam pembinaan narapidana korupsi di Indonesia. Faktor-faktor penyebab masih maraknya korupsi meliputi biaya tinggi dalam pemilihan kepala daerah atau anggota legislatif, rendahnya hukuman yang dijatuhkan oleh hakim, dan perilaku kurang bermoral dari para koruptor selama proses peradilan. Selain itu, kurangnya regulasi yang memadai dalam pembinaan narapidana korupsi juga menjadi perhatian. Pembinaan yang dilakukan belum selaras dengan konsep pemsarakatan, dan terdapat kendala seperti kurangnya sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan dalam penempatan narapidana korupsi di lembaga pemsarakatan, pengembangan konsep pembinaan khusus, serta rekonstruksi kelembagaan, sistem hukum, dan budaya kerja untuk memastikan pembinaan yang efektif dan berkelanjutan dalam upaya mengatasi masalah korupsi di Indonesia.

Kata kunci: Pembinaan Kepribadian, Pola Pembinaan, Warga Binaan Tipikor

Abstract

There were 5 previous articles that were re-examined regarding the issue of correctional services for prisoners inmates who were convicted of corruption. These five articles reveal problems in training corruption convicts in Indonesia. Factors causing widespread corruption include high costs in electing regional heads or legislative members, low sentences imposed by judges, and less moral behavior by corruptors during the judicial process. Apart from that, the lack of adequate regulations in training corruption convicts is also a concern. The training carried out is not yet in line with the correctional concept, and there are obstacles such as a lack of quality human resources. Therefore, efforts are needed to improve the placement of corruption convicts in correctional institutions, develop special coaching concepts, as well as institutional reconstruction, the legal system and work culture to ensure effective and sustainable coaching in efforts to overcome the problem of corruption in Indonesia.

Keywords: *Personality Development, Development Patterns, Corruption Assisted Citizens*

Pendahuluan

Seorang narapidana ketika dimasukkan ke dalam lapas pastinya sudah memiliki program pembinaan yang akan dijalankannya semasa pidana. Sesuai dengan latar belakang kriminal yang mereka perbuat tentunya pembinaan yang diperoleh disesuaikan dengan tujuan menghidupi kehidupan narapidana tersebut setelah keluar dari lapas. Namun yang menjadi menarik adalah narapidana koruptor, apa sebenarnya yang menjadi program pembinaan kemandirian untuk mereka. Berdasarkan berita yang diakses di website Indonesia Corruption Watch akhir-akhir tahun ini telah banyak lahir pejabat yang tersandung korupsi yang di mana mereka merupakan pejabat publik orang yang berpendidikan tinggi. Di awal 2022, tiga orang kepala daerah terjaring operasi tangkap tangan KPK yaitu :

1. Wali Kota Bekasi Rahmat Effendi
2. Bupati Penajam Paser Utara Abdul Gafur Mas'ud
3. Bupati Langkat Terbit Rencana Perangin-Angin

Menurut data dari laporan Tahunan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) bahwa dalam rentang waktu 2004 hingga Januari 2022 menunjukkan ada 22 gubernur dan 148 bupati/walikota yang terjerat kasus korupsi. Kita dapat melihat fenomena di atas bahwa begitu banyak pejabat-pejabat yang terjerat kasus korupsi. Hal ini dapat kita cermati bahwa orang-orang yang akan masuk ke Lembaga Pemasyarakatan adalah orang-orang yang intelektual dan memiliki pengaruh karena sebagai seorang pimpinan atau kepala di daerah baik kabupaten atau kota.

Baharudin Suryobroto menyebutkan ada 3 inti dalam menjalani kehidupan ini yaitu Hidup, Kehidupan, dan Penghidupan. Untuk napi koruptor yang rusak adalah Hidup dan Kehidupannya karena hidup yaitu hubungan dengan Tuhan rusak, dan kehidupan yaitu hubungan napi dengan masyarakat menjadi buruk karena perbuatan korupsinya tsb. Oleh karena itu artikel ini dibuat guna mencari pembinaan seperti apa yang tepat bagi narapidana koruptor.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan normatif dan metode penelitian kualitatif dalam rangka menelaah dan mengkaji gagasan akademik dalam literatur untuk merumuskan kontribusi terhadap topik tertentu. Penelitian ini fokus pada penyelidikan mendalam untuk memecahkan masalah dan memahami karakteristik suatu objek dengan pengumpulan, penyusunan, dan interpretasi data yang dapat dijadikan dasar untuk membuat penulisan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengamati dan memahami hal-hal yang menjadi ciri suatu subjek, dengan metode penelitian yang dipilih bertujuan untuk mengungkap hasil lapangan dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan metode yang digunakan.

Hasil dan Pembahasan

Korupsi telah lama menjadi masalah serius di Indonesia, dan pelaku tindak pidana korupsi sering kali mendapati diri mereka di belakang jeruji penjara. Namun, perjalanan pembinaan narapidana korupsi lebih dari sekadar menjalani hukuman fisik. Pendidikan karakter memainkan peran penting dalam membentuk perubahan positif dalam hidup mereka. Dalam artikel ini, kita akan membahas pentingnya pendidikan karakter dalam membina narapidana tindak pidana korupsi.

Narapidana Korupsi: Tantangan Khusus

Tindak pidana korupsi sering kali melibatkan individu yang memiliki pendidikan dan pengalaman hidup yang lebih tinggi daripada narapidana pada umumnya. Mereka mungkin adalah mantan pejabat pemerintah, pengusaha sukses, atau profesional yang berpendidikan tinggi. Oleh karena itu, pembinaan mereka memerlukan pendekatan yang berbeda.

Selama bertahun-tahun, narapidana korupsi sering kali ditempatkan dalam lembaga pemasyarakatan yang terpisah, tetapi perubahan yang diperlukan adalah integrasi mereka ke dalam populasi narapidana umum. Hal ini dapat

membantu mereka memahami realitas sosial yang berbeda dan mendorong pertumbuhan karakter yang lebih baik.

Pendidikan Karakter sebagai Inti Pembinaan

Pendidikan karakter melibatkan pembentukan nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif dalam diri seseorang. Bagi narapidana korupsi, ini adalah elemen penting dalam pembinaan mereka. Dalam banyak kasus, perbuatan korupsi terjadi karena kekurangan karakter, seperti kurangnya integritas, kejujuran, atau tanggung jawab.

Pendidikan karakter memberikan kesempatan kepada narapidana korupsi untuk merenung dan memahami kesalahan mereka. Ini juga membantu mereka mengembangkan nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, kerja keras, dan tanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat membantu narapidana korupsi untuk menjadi individu yang lebih baik dan berkontribusi positif pada masyarakat.

Peran Penting Petugas Pemasarakatan

Petugas pemasarakatan memainkan peran penting dalam memberikan pendidikan karakter kepada narapidana korupsi. Mereka harus menjadi contoh yang baik dan memotivasi narapidana untuk mengadopsi nilai-nilai positif. Dalam hal ini, petugas pemasarakatan juga harus menjalani pendidikan karakter yang sesuai, sehingga mereka dapat menjadi model yang kuat.

Tantangan dan Harapan

Meskipun pendidikan karakter sangat penting, ada tantangan yang harus dihadapi dalam pelaksanaannya. Kurangnya sumber daya dan fasilitas yang memadai sering kali menjadi hambatan. Selain itu, perubahan karakter bukanlah proses instan, dan memerlukan waktu, komitmen, dan konsistensi.

Namun, harapan untuk perubahan yang positif selalu ada. Pembinaan narapidana korupsi melalui pendidikan karakter adalah langkah positif menuju perbaikan

sistem pemasyarakatan di Indonesia. Dengan pendekatan yang tepat dan dukungan yang memadai, narapidana korupsi dapat memperbaiki diri dan menjadi anggota masyarakat yang lebih baik setelah menjalani hukuman mereka.

Kesimpulan

Pendidikan karakter adalah elemen penting dalam pembinaan narapidana tindak pidana korupsi. Ini membantu mereka mengembangkan nilai-nilai moral yang diperlukan untuk menghindari keputusan yang merugikan dan berkontribusi positif pada masyarakat setelah mereka bebas. Pendidikan karakter juga melibatkan peran penting petugas pemasyarakatan sebagai model dan motivator. Meskipun ada tantangan, harapan akan perubahan positif selalu ada, dan ini adalah langkah yang baik menuju perbaikan sistem pemasyarakatan di Indonesia.

Bibliografi

- Hariadi, Agus. (2016). Suatu Dilema Dalam Pembinaan Narapidana Koruptor di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Legislasi Indonesia*, Vol. 13 NO. 03
- Gulo, Nimerodi. (2019). Meninjau Ulang Sistem Pembinaan Narapidana Korupsi di Indonesia. *Legalita*, Vol. 01, No.01
- Kusmiyanti. (2018). Pola Pembinaan Narapidana Tindak Pidana Korupsi di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Sukamiskin. *Journal of Correctional Issues*, Vol.1 (1), 14-26
- Linchia, Dwinanda, & Heningdyah, Levi, & Kusumawardhani, Nikolas. (2023). Membangun Sistem Pembinaan Narapidana Korupsi di Indonesia. *Jurnal Hukum dan Dinamika Masyarakat*, Vol. 21, No. 1
- Nitte, Yulsy Marseline. (2022). Pembinaan Warga Binaan Tindak Pidana Korupsi Melalui Pendidikan Karakter : Studi Kasus Pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kupang. *Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*